Kode/Nama Rumpun : 729/Ilmu Sosial
Bidang Fokus : Sosiologi

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

PENGEMBANGAN BUDAYA SUNGAI MELALUI CIVIC ENGAGEMENT PADA MASYARAKAT KOTA BANJARMASIN

Ketua/Anggota Tim

Prof. Dr. H.Wahyu, MS
NIDN: 0010095506
Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd, M.Pd
NIDN: 0027037606

Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Tahun 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Pengembangan Budaya Sungai melalui Civic Engagement Pada Masyarakat Kota Banjarmasin
Kode/nama rumpun ilmu	: 797/Ilmu Sosial
Bidang Penciptaan	: Sosiologi
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Prof. Dr. H.Wahyu, MS
b. NIDN	: 0010095506
c. Jabatan Fungsional	: Guru Besar
d. Program Studi	: PPKn
e. Nomor HP	: 08125042258
f. Alamat surel (e-mail)	: profwahyu@gmail.com
Anggota Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd,M.Pd
b. NIDN	: 0027037606
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat
Usulan Penelitian Tahun ke	: 1 (satu)
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp. 20.000.000,-
Biaya Penelitian	
-diusulkan ke PNBP FKIP	: Rp. 20.000.000,-

Banjarmasin, Agustus 2019

Mengetahui,
Dekan FKIP Unlam

Prof. Chairul Effendi Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Ketua Peneliti,

Prof. Dr.H. Wahyu, MS
NIP. 19550910 198103 1 005

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,
Universitas Lambung Mangkurat,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680307 199303 1 020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN
FKIP ULM BANJARMASIN
TANGGAL 24/1-2021/8
NOMOR 372.83 WAH P

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	4
A. Dinamika Masyarakat	4
B. Budaya Sungai	5
C. Civic Engagement	6
D. Peta Jalan Penelitian	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	**10**
A. Tujuan Penelitian	10
B. Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODE PENELITIAN	11
A. Jenis Penelitian	11
B. Lokasi Penelitian	11
C. Populasi dan Sampel	11
D. Teknik Pengumpulan data	11
E. Teknik Analisis Data	12
F. Jadwal Penelitian	13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAAN PENELITIAN	**14**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	14
B. Hasil Penelitian	17
C. Pembahasan Hasil Penelitian	27
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	**35**
A. Kesimpulan	35
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	**36**
LAMPIRAN	
Biodata Penelitian	37
Surat Tugas	55
Foto Kegiatan Penelitian	57

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran masyarakat di secara sosial budaya; mengidentifikasi kondisi pendidikan masyarakat Tanah laut; dan merumuskan strategi yang tepat dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagai daerah pesisir atau yang dikategorikan lahan basah. penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Pendekatan pembelajaran saintifik, juga bisa dikatakan pendekatan yang berbasis karakter, karena dari implementasinya banyak nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan pada siswa. Pelaksanaan pembelajaran penguatan karakter merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran, dan hal ini sesuai dengan 4 (empat) bidang prioritas unggulan Universitas Lambung Mangkurat yaitu bidang pertanian dan lahan basah, sains dasar dan kesehatan, rekayasa dan teknologi, dan sosial humaniora, yang selanjutnya terurai ke dalam 10 (sepuluh) bidang fokus, dan salah satu diantaranya adalah inovasi pendidikan dan pembelajaran (RIP LPPM ULM, 2011) Penelitian ini disebut deskriptif kualitatif. Teknik sampelnya adalah cluster random sampling. Hasil Penelitian bahwa (1) Masyarakat memiliki persepsi yang baik tentang budaya sungai yang ada di kota Banjarmasin karena mereka menadari akan budaya sungai dengan tetap menjaga kelestariannya walaupun telah masuknya modernisasi pada masayarakat. Pembangunan nilai-nilai budaya sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi harmonisasi masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang budaya. (2) Bentuk-bentuk budaya sungai yang ada pada masyarakat kota Banjarmasin sangat di sadari oleh masyarakatnya seperti halnya; budaya rumah lanting, pasar terapung, alat transportasi berupa perahu *jukung*, dan lain sebagainya. Mewujudkan keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam mengembangkan budaya sungai dapat menumbuhkan masyarakat yang harmonisasi di suatu daerah yang akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan masyarakat yang harmonis. (3) Wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam mengembangkan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin yang masih bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

Kata Kunci: Budaya Sungai, Civic Engagement

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial itu sendiri merupakan gejala umum yang terjadi pada setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Ia selalu mencari sesuatu yang baru dan bagaimana cara mengubah suatu keadaan agar menjadi lebih baik lagi. Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin berubah, aktif, kreatif, inovatif, agresif, selalu berkembang dan responsif terhadap perubahan yang terjadi didalamnya.

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sosial telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Perkembangan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda-beda. Masyarakat yang berada di lokasi yang strategis biasanya mengalami perkembangan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat yang berada di lokasi yang terisolir. Kondisi tersebut terjadi karena lokasi yang strategis memungkinkan masuknya berbagai informasi dari luar sehingga memungkinkan terjadinya perubahan terhadap perikehidupan sosialnya. Itulah sebabnya masyarakat yang berada di lokasi yang strategis pada umumnya berkembang menjadi masyarakat yang terbuka yang sering melakukan interaksi dengan masyarakat yang lain sehingga perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung relatif cepat.

Perkembangan ini juga terjadi di kota Banjarmasin, kota seribu sungai memiliki permukiman tradisional yang terletak pada tepian sungai dengan kekhasan bangunan yang memiliki arah hadap ke sungai. Namun kondisi eksisting pada saat ini bangunan rumah pada permukiman tepian sungai tidak banyak lagi yang memiliki arah hadap ke sungai, melainkan ke daratan (jalan) sehingga bangunan membelakangi sungai dan berdampak pada eksistensi sungai sebagai prasarana transportasi utama, pergeseran nilai kebudayaan sungai, dan menurunkan nilai visual bangunan, lingkungan serta citra kawasan. Karakterisik fisik permukiman pada tepi sungai ini masih mencerminkan kekhasan bangunan Banjar yang mayoritas berupa rumah panggung dan lanting dengan kayu galam dan ulin sebagai bahan bangunan utama. Karakteristik ekonomi serta sosial

dan budaya masyarakat memiliki keterkaitan dengan sungai karena mata pencaharian dan aktivitas masyarakatnya berorientasi dengan sungai.

Budaya sungai di kota Banjarmasin tidak hanya ditandai dari aktivitas masyarakat yang dilakukan di sungai, tetapi juga ditandai dengan adanya pemukiman pinggiran sungai, seperti pemukiman penduduk, tempat ibadah, pasar, siring, museum dan tempat-tempat lainnya di tepi-tepi sungai, hingga acara ritual pun juga ada yang dilakukan di sungai. Banyaknya aktivitas yang dilakukan masyarakat Banjarmasin di sungai ataupun di tepian sungai menjadikan sungai sebagai salah satu sarana interaksi sosial. Misalnya pada pagi atau sore hari dimana banyak masyarakat Banjarmasin yang mandi dan mencuci di sungai menjadikan aktivitas tersebut sebagai kesempatan bagi mereka untuk melakukan interaksi sosial. Misalnya para wanita yang mencuci dan mandi sambil mengobrol, sedangkan anak-anak menjadikan aktivitas mandi sebagai kegiatan bermain mereka seperti lomba melompat dari batang ke sungai, berkejar-kejaran sambil berenang.

Keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) merupakan suatu kondisi norma di mana warga negara secara individual maupun kelompok berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. (Jacoby, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, Masyarakat sebagai aktor dalam pelaksanaan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat, hendaknya bisa melakukan inovasi dalam partisipasinya yang salah satu diantaranya adalah dengan pengembangan budaya sungai dalam meningkatkan keterlibatan warga negara di pinggiran sungai. Hal ini sesuai dengan 4 (empat) bidang prioritas unggulan Universitas Lambung Mangkurat yaitu bidang pertanian dan lahan basah, sains dasar dan kesehatan, rekayasa dan teknologi, dan sosial humaniora, yang selanjutnya terurai ke dalam 10 (sepuluh) bidang fokus, dan salah satu diantaranya adalah inovasi dalam sosial humaniora (RIP LPPM ULM, 2011). Pengembangan budaya sungai merupakan salah satu inovasi dalam bidang sosial dan humaniora yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat.

Dengan pengembangan budaya sungai diharapkan masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif ke depannya serta memiliki nilai-nilai secara kolektif untuk memecahkan masalah melalui proses dan melibatkan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin?
2. Bagaimana bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin?
3. Bagaimana wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin?

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Dinamika Masyarakat

Dinamika masyarakat terdiri dari peristiwa kebudayaan. Pengertian peristiwa kebudayaan itu sendiri yaitu suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu etnis masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa kebudayaan antara lain yang pertama yaitu *cultural lag* adalah suatu kondisi dimana terjadi kesenjangan antara berbagai bagian dalam suatu kebudayaan. *Cultural lag*, proses perubahan sosial dapat berlangsung secara cepat atau lambat. Yang kedua yaitu *culture shock*. *Culture shock* adalah kesulitan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap nilai budaya baru yang berbeda dengan nilai budaya sendiri. Yang ketiga yaitu *cultural survival*. *Cultural survival* adalah suatu konsep yang lain, dalam arti bahwa konsep ini dipakai untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya di atas landasan adat-istiadat semata. Dan yang terakhir yaitu *cultural conflict*. Pada *cultural conflict* ini pertentangan kebudayaan muncul sebagai akibat relatifnya kebudayaan.

Berbicara tentang masyarakat Indonesia berarti berbicara tentang dinamika masyarakat. Dinamika masyarakat berarti ada sebuah struktur yang mengalami proses pergeseran secara simultan yang menyebabkan struktur tersebut berada pada posisi yang tidak stagnan (Jenkins, 2001). Tidak ada masyarakat yang stagnan atau berhenti, selalu bergerak tanpa henti, untuk menentukan masa depannya. Dinamika masyarakat di sini ada agen atau penggerak dalam proses sosial dinamis. Dalam konteks ini, seorang tokoh, baik yang mempunyai kekuasaan, yang mendominasi, atau tokoh-tokoh dominan lainnya.

Pembangunan yang telah dilaksanakan lebih dari tiga puluh tahun atau sejak reformasi bergulir telah mendatangkan berbagai perubahan dalam segala bidang, baik yang arahnya positif maupun negatif. Satu hal yang pasti, perubahan atau pergeseran itu karena kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dinamika masyarakat juga telah melahirkan kelompok masyarakat yang lahir sebagai laporan masyarakat atas dan menengah yang beruntung serta masyarakat lapisan bawah yang tertindas.

Dinamika masyarakat ini akan berfungsi sebagai unsur penyegar. Jika pergeseran itu benar-benar mempresentasikan hubungan-hubungan sinergis antara golongan yang beragam dalam konstelasi sosial yang nyata. Tidak ada satu elemen

yang lebih berjaya dibandingkan yang lain, yang ada adalah kelas yang setara atau sejajar.

B. Budaya Sungai

Secara umum kebudayaan diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang membentuk suatu kebiasaan baru yang ada dalam kehidupan, semua kebudayaan adalah baik, tergantung dimana budaya itu berasal, sebab setiap kebudayaan tidak sama sehingga diperlukan suatu pemahaman yang lebih untuk memahami budaya tersebut.

Menurut E.B. Tylor (Ranjabar, 2006: 21) Kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan suatu masyarakat terkait erat dengan kondisi geografisnya. Seperti yang diketahui, Banjarmasin terkenal dengan julukan kota seribu sungai. Hal ini tidaklah berlebihan karena memang terdapat banyak sungai (walaupun jumlahnya tidak sampai seribu), maka dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Banjarmasin mempunyai kebudayaan sungai. Kebudayaan sungai di Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan, pengalaman hidup dan adaptasi mereka dengan kehidupan di pinggiran atau di sepanjang bantaran sungai.

Menurut Ariwibowo (2005:47) sungai menjadi sebuah kata yang penuh makna. Di dalamnya terkandung falsafah hidup orang banjar sehingga terciptalah istilah-istilah kemasyarakatan yang berhubungan dengan sungai, salah satunya, adalah kayuh baimbai yang menjadi motto kota Banjarmasin. Bagi masyarakat Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Dikatakan sebagai orientasi hidup karena banyak kegiatan sehari-hari yang dilakukan disungai, mulai dari mandi, mencuci, menangkap ikan, berdagang, jalur transportasi hingga sebagai tempat bermain anak-anak. Demikian pula halnya mengenai sungai sebagai identitas diri. Sungai sebagai identitas diri direfleksikan dengan menyebut perkampungan-perkampungan dengan nama sungai

yang melintas di daerahnya, seperti perkampungan Kuin, Sei Baru, Sei Bilu, Sei jingah, Sei Lulut, Sei Pekapuran dan masih banyak lagi. Bahkan dalam masyarakat Banjar petunjuk arah diberikan sesuai dengan arah aliran sungai ataupun posisinya terhadap sungai misalnya hulu hilir dan ada lagi arah pantai yang dimaksudkan menuju darat dan arah laut dimaksudkan menuju sungai.

C. Civic Engagement

Menurut Aristoteles, yang disebut warga negara adalah orang yang secara aktif ikut mengambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara, yaitu orang yang bisa berperan sebagai orang yang diperintah, dan orang yang bisa berperan sebagai yang memerintah. Dalam buku yang berjudul *Civics : Citizen In Action,* Turner (1990) menjelaskan bahwa warga negara adalah anggota dari sekelompok manusia yang hidup atau tinggal di wilayah hukum tertentu. Dalam artian warga negara adalah anggota dari suatu kelompok yang hidup dalam aturan-aturan pemerintah.

Cogan mengemukakan ciri-ciri kewarganegaraan yang menurutnya akan berbeda-beda menurut hakekat sistem politik yang dianutnya. Dalam pengertian umum, ciri-ciri kewarganegaraan tersebut meliputi : (1) perasaan identitas, (2) memiliki hak-hak tertentu, (3) pemenuhan kewajiban-kewajiban (4) tingkat kepentingan dan keterlibatan dalam berbagai urusan publik, dan (5) penerimaan nilai-nilai masyarakat yang mendasar. Warga negara merupakan suatu bagian dari negara yang terikat dengan hukum yang berlaku di negara tersebut, seperti halnya yang diungkapkan oleh Aristoteles (Wuryan dan Syaifullah, 2013:117) ialah yang disebut warga negara adalah orang yang secara aktif ikut mengambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara, yaitu orang yang bisa berperan sebagai orang yang diperintah, dan orang yang bisa berperan sebagai yang memerintah. Dalam artian bahwa warga negara merupakan orang yang berada di suatu negara dan aktif ikut mengambil bagian hidup bernegara baik yang diperintah atau memerintah.

Keterlibatan warga negara dalam kehidupan sosial menjadi harapan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat. *Civic Engagement* salah satu konsep utama dalam *Community Civics* untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan publik. Jacoby & Associates (2009), mengemukakan menyatakan bahwa *civic engagement encompasses actions wherein individuals participate in activities of personal and public concern that are both individually life enriching and socially beneficial to the community.* Pendapat tersebut menjelaskan keterlibatan warga negara

mencakup tindakan dimana individu berpartisipasi dalam kegiatan kepedulian pribadi dan publik yang secara individual saling memperkaya dan bermanfaat secara sosial bagi masyarakat.

Keterlibatan warga negara telah didefinisikan sebagai proses mempercayai bahwa seseorang dapat dan harus membuat perbedaan dalam meningkatkan komunitasnya. Untuk meningkatkan masyarakat, seseorang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan. Kepemilikan dan demon-strasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai tersebut diungkapkan melalui sikap dan perilaku (Doolittle & Faul, 2013).

Ramely (Addler & Goggins, 2005) mengatakan bahwa *Civic Engagement* bergantung pada perspektif dan kepentingan pembuat definisi tersebut. Hal ini dicontohkan dan dibagi secara spesifik menjadi beberapa hal, antara lain;

1. *Civic engagement as community service,* yaitu *civic engagement* diartikan sebagai tugas dan kewajiban individu untuk merangkul dengan tanggung jawab kewarganegaraan untuk secara aktif berpartisipasi, secara individu atau bersama dengan orang lain, dalam kegiatan pelayanan sukarela yang memperkuat masyarakat setempat.
2. *Civic engagement as collective action,* yaitu *civic engagement* diartikan sebagai kegiatan di mana orang-orang datang bersama-sama dalam peran mereka sebagai warga negara. Disini seorang individu, melalui tindakan kolektif, mempengaruhi masyarakat sipil yang lebih besar.
3. *Civic engagement as political involvement,* yaitu *civic engagement* diartikan sebagai upaya individu dengan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah melalui proses dan jalan politik di mana melibatkan partisipasi dan kepemimpinan dalam kehidupan publik.
4. *Civic engagement as social change,* yaitu *civic engagement* diartikan sebagai partisipasi dalam kehidupan masyarakat dalam rangka untuk membantu membentuk masa depan dengan perubahan sosial.

Karakteristik *Civic Engagement* menurut Jacoby (2009), menjelaskan bahwa gagasan dari *Coalition for Civic Engagement and Leadership* bahwa diperlukan beberapa hal dibawah ini untuk bisa disebut sebagai *Civic Engagement,* antara lain;

- Belajar dari yang lain, diri sendiri, dan lingkungan untuk mengembangkan perspektif informasi tentang isu-isu sosial.

- Menghargai keragaman dan membangun jembatan di perbedaan.
- Berprilaku dan bekerja melalui kontroversi, dengan kesantunan.
- Mengambil peran aktif dalam proses politik.
- Berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik, berupaya dalam memecahkan masalah publik dan pelayanan masyarakat.
- Bertindak dalam kepemimpinan dan keanggotaan pada organisasi.
- Mengembangkan empati, etika, nilai dan rasa atas tanggung jawab sosial.
- Mempromosikan keadilan sosial secara lokal dan global.

Keterlibatan warga negara menekankan partisipasi dalam pelayanan sukarela kepada masyarakat setempat, baik oleh individu yang bertindak secara independen atau sebagai peserta dalam sebuah kelompok.

D. Peta Jalan Penelitian

Hasil penelitian Fatimah dan Rabiatul (2017) ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai di Kota Banjarmasin secara umum berada pada kategori sangat baik dan baik. Dengan adanya sikap yang sangat baik tersebut, maka kecenderungan siswa dalam menyikapi/bertindak terhadap keberadaan sungai tentunya juga sangat baik. Terbentuknya sikap dan perilaku siswa yang baik tersebut tentu tidak berdiri sendiri, namun melalui proses. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan adalah pengintegrasian melalui pembelajaran, melalui keteladanan, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan saat upacara bendera setiap hari Senin, dan melalui komite sekolah.	Hasil penelitian Menurut temuan Richard P.Adler and Judy Goggin (2005), Penelitian ini memiliki tujuan agar *Civic Engagement* tidak hanya ditujukan untuk anak muda, tetapi juga untuk orang tua/dewasa pula. Mereka harus bisa juga membantu untuk mengganti norma dan ekspektasi mengenai hidup. Semua inisiatif harus membantu dalam meningkatkan kesadaran nilai potensial untuk meningkatkan *Civic Engagement* oleh orang dewasa yang lebih tua. Mereka juga harus membantu dalam mengubah norma-norma dan harapan tentang kehidupan.

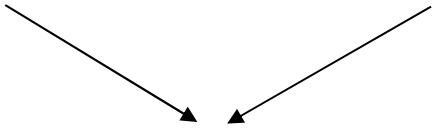

Pentingnya mengadakan penelitian Pengembangan Budaya Sungai melalui *Civic Engagement*

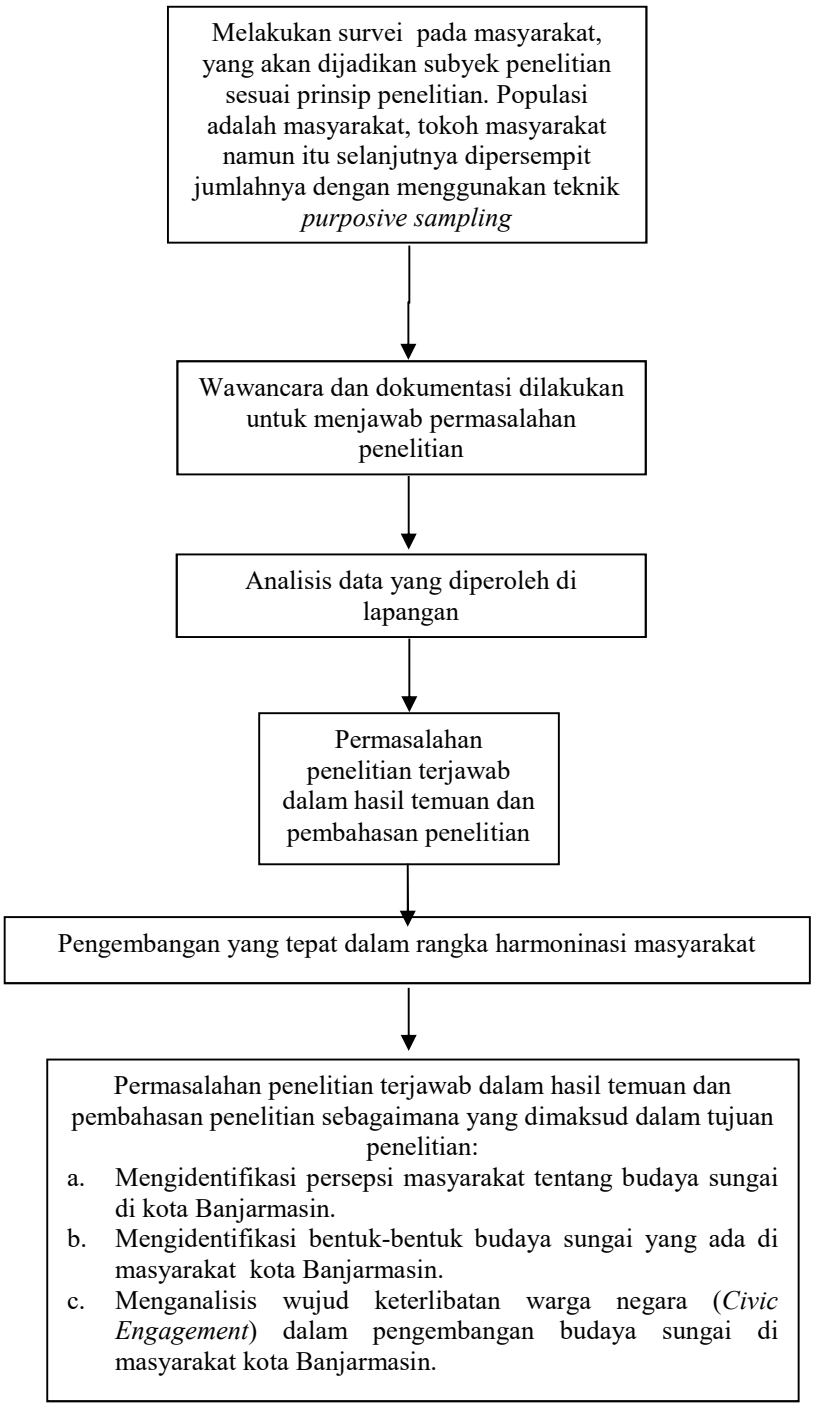
Melakukan survei pada masyarakat, yang akan dijadikan subyek penelitian sesuai prinsip penelitian. Populasi adalah masyarakat, tokoh masyarakat namun itu selanjutnya dipersempit jumlahnya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*
Wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian
Analisis data yang diperoleh di lapangan
Permasalahan penelitian terjawab dalam hasil temuan dan pembahasan penelitian
Pengembangan yang tepat dalam rangka harmoninasi masyarakat
Permasalahan penelitian terjawab dalam hasil temuan dan pembahasan penelitian sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan penelitian:
a. Mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin.
b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin.
c. Menganalisis wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran integrasi sosial masyarakat, Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin.
3. Menganalisis wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengkaji informasi tentang budaya sungai melalui keterlibatan warga negara, yang hasilnya menjadi masukan bagi pemerintah (instansi terkait), masyarakat dalam rangka terwujudnya masyarakat yang tentram dan hormanis sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang budaya sungai.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan sebagai rujukkan untuk memberikan masukan-masukan dalam pengembangan budaya sungai dalam kadar dan takaran, sesuai dengan derajat pembauran yang telah dicapai dalam masyarakat untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB IV
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan budaya sungai yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang dikategorikan berbasis budaya masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi ini merupakan penelitian empirik guna mengetahui dan mengamati pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungannya melalui *Civic Engagement* (Fraenkel & Wallen, 2006).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai Penelitian dengan menggunakan pendekatan meta analisis berdasarkan data pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terkait dengan budaya sungai di wilayah Kota Banjarmasin.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di Kota Banjarmasin terutama pada masyarakat yang ada di daerah pinggiran sungai karena di daerah ini masyarakatnya yang multi tafsir pada budaya sungai yang ada dan beragam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat, masyarakat pinggiran sungai di kota Banjarmasin. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka peneliti memilih sumber data berdasarkan kelompok masyarakat dan tokoh masyarakat yang sudah terfragmentasi baik secara pendidikan, budaya, maupun sosial.

D. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi dilakukan dan ditujukan untuk menangkap fenomena yang terjadi di masyarakat kota Banjarmasin.

2. Wawancara

   Upaya untuk mendapatkan keterangan atau data-data dari sumber daya dengan informan terdiri dari: masyarakat dan tokoh masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data berupa observasi dan wawancara, berhasil diperoleh, maka peneliti kemudian melakukan analisis dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarkannya dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and quatitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerine J.L Kriekkhoff, tt: 85). Analisis konten ini diartikan Valerine J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat. Di bawah ini adalah alur penelitian dalam bentuk *fishbone diagram*:

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

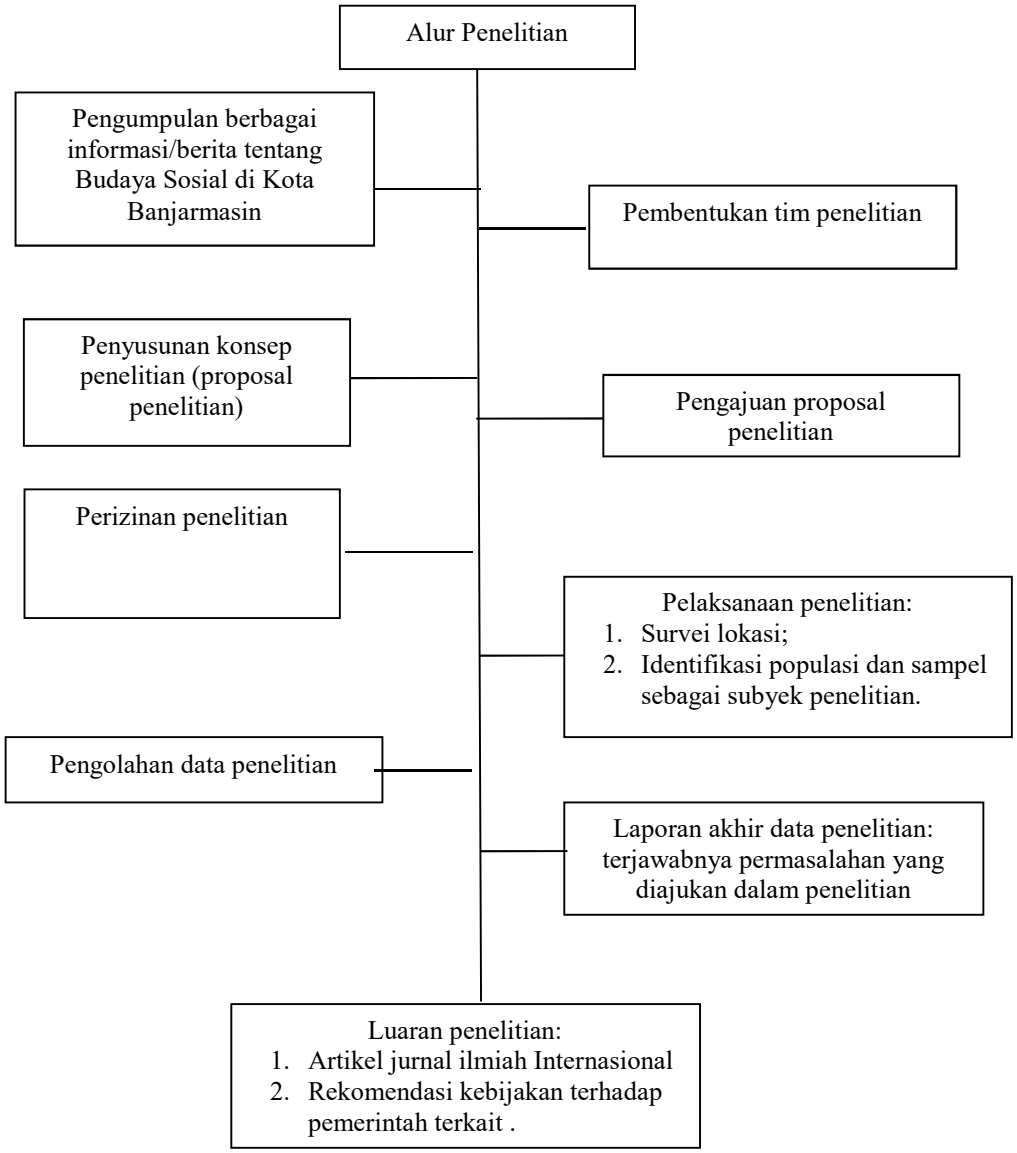

F. Jadwal Penelitian

No	Jadwal Penelitian	I				II				III				IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan proposal	√	√														
2	Penggandaan/ Pengajuan proposal			√	√												
3	Penyusunan program					√	√										
4	Pra-Survey Lokasi							√	√								
5	Penyiapan alat-alat penelitian									√							
6	Pengambilan data										√	√	√	√			
7	Pengolahan data dan analisis data														√	√	
8	Laporan akhir penelitian dan seminar hasil																√

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46'' sampai dengan 3°22'54'' lintang selatan dan 114°31'40'' sampai dengan 114°39'55'' bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0.16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air. Letak Kota Banjarmasin berada dalam lokasi strategis yaitu di sekitar muara Sungai Barito sehingga ini menyebabkan kampung kecil (Kampung Banjar) menjadi gerbang bagi kapal-kapal yang akan berlayar ke daerah pedalaman di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Cikal bakal Kota Banjarmasin ini berkembang menjadi bandar perdagangan dan ramai dikunjungi kapal-kapal dagang dari perbagai negeri.

Wilayah Kota Banjarmasin memiliki luas wilayah 72 Km^2 dengan batas-batas berikut:

1. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
2. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
3. Sebelah Barat: berbatasan dengan Sungai Barito dan Kabupaten Barito Kuala.
4. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar.

Banjarmasin terletak di tepian timur sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura yang berhulu di Pegunungan Meratus. Kota ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Tidak salah jika kota Banjarmasin dijuluki sebagai "kota seribu sungai" karena sungai sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah tepian dan bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia.

Schophuys (Humaidy, 2005, hlm. 88) menyatakan bahwa kanal-kanal (anjir, handil, saka) tersebut betul-betul karya asli masyarakat Banjar yang disebutnya sebagai sistem irigasi orang Banjar, hasil pembelajaran sangat cerdas nenek moyang masyarakat Banjar terhadap lingkungannya yang sudah berabad-abad lamanya. Ia menilai sistem irigasi itu

sangat khas dalam rangka menjawab tantangan dari sebuah kota yang memiliki banyak sungai yang pasang surut. Kanal memiliki multi fungsi sebagai sarana pertanian, jalur pelayaran, pengangkutan barang, dan kebutuhan masyarakat akan air, mandi, cuci.

Sungai menjadi roda kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, karena banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sungai yang ada. Maka, tidak heran aktivitas perdagangan mulai berkembang lewat jalur sungai. Sungai Kuin merupakan titik awal perkembangan Kota Banjarmasin. Daerah Kuin merupakan sebuah perkampungan yang terletak di pinggiran kota. Seiring dengan perkembangan ekonomi, Muara Sungai Kuin dikenal karena lokasi pasar terapungnya. Oleh karena hidup dalam lingkungan sungai, masyarakat Kuin akrab dengan kehidupan sungai. Transportasi sungai menjadi andalan masyarakat karena kebanyakan masyarakat masih berorientasi dengan sungai.

Menurut Ariwibowo (2005, hlm. 47) sungai menjadi sebuah kata yang penuh makna. Di dalamnya terkandung falsafah hidup orang banjar sehingga terciptalah istilah-istilah kemasyarakatan yang berhubungan dengan sungai, salah satunya, adalah *Kayuh Baimbai* yang menjadi motto Kota Banjarmasin. Bagi masyarakat Kota Banjarmasin, sungai bukan hanya sekedar sumber air, tetapi juga sebagai orientasi hidup dan identitas diri. Dikatakan sebagai orientasi hidup karena banyak kegiatan sehari-hari yang dilakukan disungai, mulai dari mandi, mencuci, berdagang, jalur transportasi hingga sebagai tempat bermain anak-anak.

Demikian pula halnya mengenai sungai sebagai identitas. Sungai sebagai identitas direfleksikan dengan menyebut perkampungan-perkampungan dengan nama sungai yang melintas di daerahnya, seperti perkampungan Kuin, Sei Baru, Sei Bilu, Sei jingah, Sei Lulut, Sei Pekapuran dan masih banyak lagi. Budaya sungai di kota Banjarmasin tidak hanya ditandai dari aktivitas masyarakat yang dilakukan di sungai, tetapi juga ditandai dengan adanya pemukiman bantaran (pinggiran) sungai, seperti pemukiman penduduk, rumah lanting, tempat ibadah, pasar terapung, siring, museum dan tempat-tempat lainnya yang berada di tepian dan bantaran sungai. Pada umumnya, hampir di semua sungai bantaran dan tepian sungai yang ada di Kota Banjarmasin, terdapat kesamaan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya, yaitu sungai sebagai jalur transportasi, mata pencaharian, kebutuhan MCK, dan sarana interaksi sosial.

Seiring arus modernisasi saat ini terjadi perubahan dalam tata nilai *Urang* Banjar. Budaya sungai *Urang* Banjar lambat laun mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Dulu kebudayaan Banjar berkembang dari kehidupan sungai, yang kemudian melahirkan tata nilai dan artefak-artefak budaya yang bernuasa sungai. Sebut saja rumah lanting dan

rumah panggung yang ditata apik sesuai dengan konsep dan tata nilai tradisional. Namun sekarang atas nama modernisasi, pola-pola pembangunan pemukiman telah mengalami perubahan. Hampir di semua sungai terdapat deretan perumahan atau warung penduduk yang membelakangi sungai. Rumah atau bangunan lainnya saat ini dibangun oleh *Urang* Banjar dengan cara *Diuruk*. Perubahan pola pemukiman masyarakat sekarang ini mengakibatkan pendangkalan sungai dan mengurangi fungsi sungai sebagai aliran air saat pasang atau saat banjir datang. Tidak hanya kebudayaan sungai yang mengalami pergeseran, kelestarian sungai itu sendiri juga seakan terabaikan. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang limbah rumah tangga ke sungai juga merupakan salah satu faktor pencemaran sungai, didukung juga dengan kurang tegasnya penerapan peraturan dari pemerintah.

Berikut ini merupakan gambaran peta kota Banjarmasin:

Gambar 4.2
Peta Kota Banjarmasin
Sumber: Google Maps (2019)

Kota Banjarmasin tentunya ada kelompok mayoritas yang memiliki sejumlah besar anggota, sebaliknya ada pula kelompok minoritas yang memiliki sejumlah kecil anggotanya. Walaupun demikian, di masyarakat ini tidak ada pembedaan antara kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas. Tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Semua kelompok sosial mendapat perlakuan yang sama yaitu dihargai dan dihormati keberadaannya. Dalam hal ini, pengakuan terhadap hak asasi manusia di antara masyarakat cukup tinggi terutama kegiatan organisasi kemasyarakatan.

Daud, Alfani (2000, hlm. 73) mengatakan bahwa suku bangsa Banjar ialah penduduk asli sebagian wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Orang Banjar yang mendiami Kota Banjarmasin merupakan kelompok Banjar Kuala, namun di Kota Banjarmasin juga banyak terdapat orang Banjar Pahuluan yang berasal dari Banua Anam serta orang Banjar dari daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan.

Mendiskripsikan jenis etnis dan jumlah penduduk dapat dimaknai bahwa masyarakat Banjar dalam arti orang yang berdomisili di Kalimantan Selatan sangat multi etnis sehingga memungkinkan terjadi dialog kebudayaan yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang dinamis, terbuka dan demokratis. Terbuka dalam arti karakter orang Banjar menerima budaya luar dengan tangan terbuka. Hal ini sangat tampak ketika pemerintah Kota Banjarmasin'memahatkan' kalimat dengan bahasa lokal "Kami himung pian datang" pada pintu gerbang gapura Kota Banjarmasin, yang dapat dimaknai bahwa masyarakat Banjar sangat terbuka terhadap kehadiran etnis manapun di banua Banjar.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, maka pada bab ini akan dideskripsikan beberapa temuan data yang sesuai dengan beberapa pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dari latar belakang penelitian ini pada rumusan masalah yaitu sebagai berikut: (1) Persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin; (2) Bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin; (3) Wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin.

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin. Masyarakat yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah masyarakat Kota Banjarmasin. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di Kota Banjarmasin terutama pada masyarakat yang ada di daerah pinggiran sungai karena di daerah ini masyarakatnya yang multi tafsir pada budaya sungai yang ada dan beragam dalam kehidupan sehari-hari. karena sungai sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah tepian dan bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia.

Pembangunan nilai-nilai budaya sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi harmonisasi masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang budaya. Membangun masyarakat yang harmonisasi melahui budaya sungai di suatu daerah akan mendorong rasa

kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan masyarakat yang harmonis. Karena itu perlunya Pendidikan Kewarganegaraan yang bukan satu-satunya variabel atau objek yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat pada umumnya.

Melainkan sosialisasi atau pengalaman tertentu pada kalangan pemuda di masyarakat. *Civics* sebagai suatu ilmu *(The Science Of Citizenship)* yang membahas atau mengkaji tentang hak dan kewajiban serta wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*). Selain itu, *Civics* juga merupakan kumpulan dari berbagai macam pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari para pakar, khusunya ilmu politik dan hukum yang dipadukan secara harmonis dan telah diuji kebenarannya. Adapun warisan budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal yang dikaitkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan sangat erat kaitannya, karena kearifan lokal dapat menjadi basis dalam pembentukan watak kewarganegaraan dan dapat memperkaya kajian serta nilai pengetahuan di lingkungan masyarakat tentang keilmuan pendidikan Kewarganegaraan.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Proses wawancara dilakukan kepada beberapa responden yaitu masyarakat kota Banjarmasin dan tokoh masyarakat suku Banjar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut untuk melengkapi data penelitian. Wawancara tersebut secara langsung dilakukan sejak tanggal 14 April 2019 sampai tanggal 20 Mei 2019. Waktu dan tempat dilakukannya wawancara ini disesuaikan dengan kesiapan informan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi maka peneliti akan memaparkan beberapa temuan data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diuraikan dalam tiga rumusan masalah pokok bagian di atas. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin**

   Adapun persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmain dapat membangun harmonisasi yang ada di dalam masyarakat melalui budaya sungai melahirkan *Social Culture* yang bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

Berasarkan pernyataan di atas dari pembahasan tersebut terdapat hubungan kekerabatan (*rakat*) antar sesama masyarakat yang masih erat, mereka bekerjasama dan saling membantu.

Budaya suatu masyarakat selalu terkait erat dengan kon7disi geografisnya. Seperti yang diketahui, Kota Banjarmasin terkenal dengan julukan kota seribu sungai. Hal ini tidaklah berlebihan karena memang terdapat banyak sungai, maka dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Banjarmasin mempunyai kebudayaan sungai. Kebudayaan sungai di Kota Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan, pengalaman hidup dan adaptasi mereka dengan kehidupan di pinggiran atau di sepanjang bantaran sungai.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai bisa memainkan beragam fungsi. Pertama, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Sebelum dibukanya jalur jalan darat, sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas. Secara ekonomi, kondisi fisik lingkungan yang banyak terdapat sungai telah mendorong terjadinya aktivitas perekonomian melalui sungai, sebagai pranata sosial masyarakat Banjarmasin khususnya yang bertempat tinggal di bantaran sungai memiliki pengaruh terhadap adat dan budaya sungai yang ada di masyarakat.

Potensi-potensi yang dimaksudkan berupa budaya, ekonomi, nilai dan sebagainya. Adapun menurut Adimihardja (1999, hlm. 34) Pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah bertujuan untuk mencapai suatu keadaan pertumbuhan dan peningkatan untuk jangka panjang dan sifat peningkatan akan lebih bersifat kualitatif terhadap pola hidup warga masyarakat, yaitu pola yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek mental (jiwa), fisik (raga), *Intelegensia* (kecerdasan) dan kesadaran bermasyarakat dan bernegara. Perkembangan ini juga terjadi di kota Banjarmasin, kota seribu sungai memiliki permukiman tradisional yang terletak pada tepian sungai dengan kekhasan bangunan yang memiliki arah hadap ke sungai. Persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak Riduan tokoh masyarakat adalah sebagai ketua RT di wilayah Banjarmasin Tengah di kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut:

> "Sungai merupakan urat nadi masyarakat Banjarmasin yang menjadi suatu aktivitas bagi masyarakat dan sebagai jantungnya masyarakat yang sangat mereka sadari. Dimana budaya sungai tentunya harus selalu dilestarikan oleh masyarakat, tetapi harus adanya upaya, tidakan serta sosialisasi yang dilakukan terus menerus oleh

semua pihak. Seperti halnya melakukan tindakan langsung ke masyarakat dengan mengadakan hari bersih sungai dengan menyediakan bank sampah, hanya saja rumah lanting yang sudah mulai tergeser, tetapi kami tetap menghidupkan budaya sungai pasar terapung di daerah kami".

Adapun wawancara di atas, didukung oleh informan Bapak Barkani tokoh masyarakat yang lainnya sebagai berikut:

> "Sungai merupakan asset dan jantungnya kota Banjarmasin dimana dulu sungai di adikan sebagai alat trasnfortasi dan lain sebagainya, sepertihalnya masyarakat berjualan masih menggunakan jukung hingga sampai saat ini masih adanya penjual yang megayuh jukungnya untuk berjualan menyisiri sungai melewati rumah ke rumah melalui jalur sungai. Pasar terapung sangat diminati oleh masyarakat setempat, baik itu pedagang, pembeli maupun pengunjung. Ada nilai modal sosial yang dimiliki pedagang. Hal ini terlihat dalam perilaku mereka yang mencerminkan ramah-tamah, menjaga lingkungan sungai dan kejujuran ketika mereka menjelaskan secara apa adanya kepada pembeli mengenai kondisi ikan, buah atau sayur yang dijualnya".

Maka, disinilah terlihat kearifan mereka dalam berdagang menyesuaikan dengan kondisi alamiah tempat mereka berdagang. Individu dalam hal ini dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya dimana mereka menjadi bagian darinya. Dengan demikian, corak masyarakat Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* bukan lagi keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Adapun informan mengungkapkan budaya sungai ini oleh Bapak Junai, seorang ketua RT Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin sebagai berikut:

> "Masyarakat Banjarmasin Selatan masih dominan menggunakan rumah menghadap ke sungai dikarenakan rumah mereka sudah puluhan tahun yang lalu di bangun dan merupakan keasrian yang sejak dulu adanya sebagai masyarakat Banjarmasin yaitu rumah lanting hanya saja kami menggukan tongkat kayu tidak menggukanan rotan yang mengapung di sungai. Tetapi rumah kami di sini tetap berada di atas sungai".

Berdasarkan deskripsi tersebut kehidupan masyarakat Banjar berkembang di atas sungai yang menjadikan ciri khas dan budaya orang Banjar. Karakterisik fisik permukiman pada bantaran sungai ini masih mencerminkan kekhasan bangunan Banjar yang mayoritas berupa rumah panggung dan lanting dengan kayu galam dan ulin sebagai bahan bangunan utama. Sering disebut sebagai rumah lanting dan rumah panggung yang ditata apik sesuai dengan konsep dan tata nilai tradisional.

Namun sekarang atas nama modernisasi, pola-pola pembangunan pemukiman telah mengalami perubahan. Seperti halnya pada masyarakat Banjarmasin Tengah yang sudah

hampir di semua sungai terdapat deretan perumahan atau warung penduduk yang membelakangi sungai. Rumah atau bangunan lainnya saat ini dibangun oleh *Urang* Banjar dengan cara *Diuruk*. Perubahan pola pemukiman masyarakat sekarang ini mengakibatkan pendangkalan sungai dan mengurangi fungsi sungai sebagai aliran air saat pasang atau saat banjir datang. Tidak hanya kebudayaan sungai yang mengalami pergeseran, kelestarian sungai itu sendiri juga seakan terabaikan. Maka dari itu masyarakat dan tokoh masyarakat memiliki Peran dan upaya yang telah dilakukan yaitu untuk mendorong eksistensi rumah lanting di daerah Banjarmasin Selatan dan pasar terapung di daerah Banjarmasin Timur sebagai ekowisata yang sarat nilai, dan mendorong terbangunnya budaya sungai yang dapat melahirkan harmonisasi masyakarat di kota Banjarmasin.

2. Bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin

Adapun bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin adalah melalui kebiasaan sehingga terbentuk pola hidup masyarakat yang menjadikan sungai sebagai sarana vital dalam menjalani kehidupannya. Salah satunya adalah rumah lanting dan pasar terapung serta jaringan transportasi air yang merupakan bagian utama menjadi urat nadi dan pendorong tumbuh dan berkembangnya Kota Banjarmasin. Pengetahuan dan pengalaman yang di miliki masyarakat suku Banjar dapat memperkaya dan memperkuat pelastarian budaya masyarakat melalui budaya sungai di Kota Banjarmasin.

Budaya sungai di kota Banjarmasin tidak hanya ditandai dari aktivitas masyarakat yang dilakukan di sungai, tetapi juga ditandai dengan adanya pemukiman pinggiran sungai, seperti pemukiman penduduk, tempat ibadah, pasar, siring, museum dan tempat-tempat lainnya di tepi-tepi sungai, hingga acara ritual pun juga ada yang dilakukan di sungai. Banyaknya aktivitas yang dilakukan masyarakat Banjarmasin di sungai ataupun di tepian sungai menjadikan sungai sebagai salah satu sarana interaksi sosial. Misalnya pada pagi atau sore hari dimana terdapat masyarakat Banjarmasin yang berjualan menggunakan *jukung* melalui rumah pemukiman masyarakat bantaran sungai sehingga dapat menjadikan aktivitas tersebut sebagai kesempatan bagi mereka untuk terbentuknya interaksi sosial yang ada pada budaya sungai di kota Banjarmasin. Maka bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat dapat terlihat, seperti yang di kemukakan oleh ibu Enoriah, yang berjualan menggunakan *jukung*.

Menurut informan ibu Enoriah, bentuk-bentuk budaya sungai di kota Banjarmasin sebagai berikut:

> "Bentuk budaya sungai di Banjar adalah rumah lanting dan pasar terapung serta masih banyak lagi lainya, tetapi bagi saya *jukung* juga merupakan budaya sungai yang ada di Banjar. Karena *jukung* adalah alat transportasi pertama yang ada di Banjar dengan melalui jalur sungai sebagai fasilitas yang dilewati."

Pandangan informan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di kota Banjarmasin, salah satunya adalah jukung. *Jukung* merupakan alat sarana utama transportasi perahu tradisional berupa perahu Banjar atau dapat disebut "*Jukung*" yang masih digunakan oleh masyarakat di Kota Banjarmasin dan pedagang di pasar terapung. Sudah menjadi tradisi bahwa yang mengayuh *jukung* dan yang melakukan transaksi kebanyakan adalah perempuan. Perahu Banjar dengan berbagai variannya tidak saja menjadi karakteristik budaya yang unik dan khas yang merupakan warisan budaya nenek moyang suku Banjar.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan informan pedagang pasar terapung bernama Ibu Aminah yang pernah mengikuti festival pasar terapung yang diadakan pemerintah kota Banjarmasin sebagai berikut:

> "Festival pasar terapung sering di adakan oleh pemerintah sehingga kami dapat di perkenalkan melalui TV, Koran dan lain sebagainya. Sehingga banyaknya pengunjung yang datang kepasar terapung ini semakin meningkat. Sehingga kami pun selalu bersemangat untuk mengikuti festival karena ada lomba itu dengan cara kami menghiasi jukung dan menyusun buah-buahan, sayur-sayuran dan barang dagangan kami yang lainya sebaik mungkin."

Demikian, dengan diadakan festival maka secara tidak langsung itu merupakan sosisalisasi untuk pelestarian budaya sungai pasar terapung dan tidak dapat kita pungkiri bahwa peninggalan-peninggalan pada masa lampau itu mengandung nilai-nilai luhur serta makna dan pengetahuan tertentu. Pengetahuan mengenai peninggalan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang luhur baik dari segi keagamaan, ekonomi, filsafat, adat-istiadat dan lain-lain yang diharapkan akan dapat dimanfaatkan di masa sekarang dan yang akan datang.

Wawancara diatas menggambarkan harapan dari seorang pedagang yang menginginkan agar pasar terapung bisa tetap lestari, karena bagi mereka pasar terapung merupakan sumber utama mata pencaharian mereka. Sungai banyak memberikan

manfaat bagi mereka, karena dengan keberadan sungai yang tak memiliki uang bisa menukarkan barang baik itu dengan ikan maupun hasil bumi.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan Bapak Junai seorang RT dan sebagai seorang tokoh masyarakat di Banjarmasin Selatan, kota Banjarmasin sebagai berikut:

> "Pada permukiman di tepian sungai, antara rumah satu dengan yang lain dihubungkan dengan titian, dan setiap rumah (keluarga) memiliki batang, yaitu sejenis rakit yang ditempatkan di sungai depan rumah yang berfungsi sebagai tempat mandi, cuci, dan jamban (MCK), serta sekaligus tempat menambatkan *jukung,* sehingga apabila ada batang atau jembatan yang rusak kami saling bekerja sama dan gotong royong memperbaikinya. Maka dari itu kami masih mempertahankan rumah dengan menghadap ke sungai karena bagi kami ini merupakan ke khasan yang harus selalu dilestarikan dalam budaya kita, yaitu budaya orang Banjar."

Menurut ungkapan dari informan di atas bahwa bentuk-bentuk budaya sungai rumah lanting yang ada di Banjarmasin merupakan permukiman di bantaran dan tepian sungai dengan dihubungkan oleh titian atau jembatan dari rumah satu dengan yang lainnya, sehingga diantara mereka saling adanya ikatan keluarga dan bahkan tidak ada ikatan darahpun, tetapi rasa kekeluargaan, gotong royong dan kerjasama itu tetap tumbuh dan melekat pada masyarakat setempat.

Demikian dari beberapaa ungkapan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahawa alasan utama masyarakat masih mempertahankan budaya sungai seperti halnya, pasar terapung, rumah lanting dan *Jukung* adalah dengan alasan pelestarian budaya, ke khasan tersendiri, dan urat nadi kehidupan bagi mereka, hal ini yang menjadi alasan utama mereka mempertahankan budaya sungai. Oleh karena itu dalam bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di kota Banjarmasin dapat membangun harmonisasi masyarakat sehingga dapat melahirkan *Social Culture* yang bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

3. Wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin

Pada dasarnya dalam keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin. Pada bagian ini dibahas tentang warga negara yang bertanggung jawab. Aristoteles mengatakan bahwa warga

negara yang bertanggung jawab adalah warga negara yang baik, sedangkan warga negara yang baik adalah warga nengara yang memiliki keutamaan (*Exellence*) atau kebajikan (*Virtue*) selaku warga negara. Adapun hakekat pembangunan adalah proses perubahan yang terus-menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah yang ingin dicapai. Pembangunan memiliki keterkaitan dengan keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin.

Keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai terdapat nilai-nilai yang harus tetap ada dan harus dipertahankan. Berdasarkan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian di pasar terapung yang berhubungan dengan upaya membangun harmonisasi dan karakteristik pedagang di pasar terapung dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nilai-nilai yang ada pada masyarakat bantaran sungai dalam mewujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam pengembangan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin

Civic Engagement	**Pola Aktivitas**	**Deskripsi**
Saling Menghormati	Adanya rasa saling menghormati antara sesama pedagang dan pembeli serta pengunjung yang dapat terlihat pada proses jual beli dan tidakan serta pengamatan yang terjadi di pasar terapung bantaran sungai kota Banjarmasin. Hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, kerja keras dan tumbuhnya rasa saling menghormati. Seperti halnya mereka memperlakukan pembeli "bagaikan raja" yang artinya menaroh rasa hormat kepada pembeli dengan perilaku ramah dan sopan.	Pendidikan karakter menurut Lickona (1992, hlm. 53) adalah pendidikan yang menitik beratkan dalam hal pembentukkan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*), perasaan (*Moral Feeling*), dan perilaku bermoral (*Moral Behavior*) hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.
Saling Menyayangi dan Kebersamaan	Di dalam masyarakat Banjar yang majemuk, dimana masyarakatnya dituntut untuk saling menyayangi, rukun dan damai dalam kehidupan sosial dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya.	Dalam hal ini masyarakat menjadi zona netral yang memungkinkan bêrtemunya warga dari berbagai latar belakang yang berbeda (Narwoko dan Suyanto, 2010 hlm. 204). Kebersamaan yang intensif

	Sehingga tumbuhnya rasa saling menyayangi antar pedagang dan masyarakat setempat yang dapat lahirkan harmonisasi masyarakat. Kebersamaan warga dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat berlangsung pada kehidupan sosial dan kegiatan kemasyarakatan. Diantara warga pun tidak adanya rasa canggung atau risih dengan warga lainya.	secara silang-menyilang ini pada masyakarat Banjarmasin dapat menciptakan loyalitas kebersamaan dan saling menyayangi tanpa membedakan kelompok berdasarkan etnis dan agama. Di Indonesia, nilai tenggang rasa, toleransi, kebersamaan, dan kekeluargaan lebih diutamakan daripada individualisme.
Menghargai	Watak, karakter, sikap atau kebiasaan hidup sehari-hari yang ada pada masyarakat Banjarmasin mencerminkan warga Negara yang baik misalnya, sikap religius, empati, toleran, jujur, adil, bertanggung jawab, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat memiliki rasa kesetiakawanan sosial dan lain-lain. Seperti halnya nilai-nilai yang ada pada masyarakat Banjar suatu bentuk sopan santun yang pertama-tama diajarkan kepada anak adalah bagaimana ia memberikan penghormatan kepada orang dewasa. Kebiasaan ini merupakan bentuk rasa menghargai bagi mereka yang dituakan dan dianggap sebagai tokoh masyarakat.	Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan salah satu komponen utama dari kompetensi kewarganegaraan yang secara umum mempunyai peran dalam mengantarkan warga negara untuk menjadi semakin dewasa dan tertib dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Civic disposition* diartikan sebagai watak, sikap, atau karakter kewarganegaraan. Ada juga yang menyebutnya sebagai nilai kewarganegaraan (*civic value*). Branson (1998, hlm. 17) menyatakan sebagai berikut: *"The third essential component of civic education, civic disposition refers to the traits of private and public character essential to the maintenance and improvement of constitutional democracy."*
Rasa kekeluargaan yang tinggi,	Nilai yang ada dalam rasa kekeluargaan adalah nilai demokrasi dan musyawarah dimana nilai kekeluargaan, nilai agama dan nilai toleransi yang harus tetap ada dalam kehidupan masyarakat dan harus dipertahankan. Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa nilai demokrasi dan musyawarah, nilai kekeluargaan, nilai agama, dan nilai toleransi menjadi nilai ciri khas tersendiri dari proses membangun masyarakat yang harmonisasi.	Budimansyah dan Suryadi (2008, hlm. 201) bahwa *Civic Culture* adalah sikap dan tindakan yang terlembagakan yang dibangun atas dasar nilai-nilai yang menekankan pentingnya hak partisipasi warga Negara untuk mengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan berbagai aspek kepentingan publik. Partisipasi ini dibangun atas hal-hal yang mendasar yaitu (1) *Egalitarianisme,* atau hubungan timbal balik secara horizontal sesama warga, (2) *Civic*

	Maka berkaitan dengan nilai-nilai sosial sehingga dapat melahirkan *Social Culture* yang dapat lihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti gotong-royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana. Sedangkan nilai kehidupan harmonis meliputi keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Maka nilai sosial terbagi menjadi tiga kelompok nilai utama, yakni cinta, tanggung jawab, dan kehidupan harmonis dalam masyarakat yang ada di kota Banjarmasin.	*Community,* Rasa saling percaya (*Trust*) dan solidaritas sesama warga. Senada dengan pendapat Menurut Kiptiah (2017, hlm. 108) Masyarakat Banjar terkenal dengan konsep *Bubuhan*. Pada konsep *Bubuhan* berarti keluarga yang bermula dari keluarga inti kemudian terus melalui ke pihak keluarga bapak dan ibu, melebar ke atas, ke bawah, ke samping. Puncaknya ketika sampai pada bubuhan Banjar. Dalam ilustrasi sederhana misalnya terjadi perselisihan antara seorang yang lahir di Banjarmasin dengan seorang yang lahir di Barabai karena satu hal. Manakala perselisihan tersebut tidak dapat diatasi, bisa melebar menjadi perselisihan antara bubuhan Banjarmasin dengan bubuhan Barabai, terlepas hal tersebut terjadi pada masa lalu.
Bertanggung jawab	Berkenaan dengan watak dagang orang banjar khususnya pedagang di pasar terapung, terdapat beberapa hal terkait dengan peran-peran yang dilakukan oleh pedagang perempuan di pasar terapung. Pertama, pada aspek ekonomi, pedagang perempuan menganggap pada awalnya bahwa berdagang bagi mereka adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun kemudian menjadi sumber utama ekonomi keluarga. Kedua, pada aspek psikologis, berdagang tidak hanya untuk memenuhi tanggung jawab dalam rangka otonomi finansial kehidupan keluarga, tetapi juga sarana untuk mendapatkan kepuasan dan perasaan senang, kenyamanan, kemudahan, kebebasan, dan tentu saja kebanggaan.	Setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak lepas dari tanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya. Menurut Sapriya (2010, hlm. 17) bahwa sedikitnya ada dua pengertian tanggung jawab: a. Tanggung jawab adalah kewajiban atau keharusan seseorang untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu. b. Tanggung jawab adalah kewajiban atau keharusan seseorang untuk tidak melakukan sesuatu atau tidak berperilaku menurut cara tertentu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab bersumber dari hak dan kewajiban. Dari pelaksanaan hak dan kewajiban itu maka timbullah

		tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Sumber: diolah dari hasil penelitian, Mei 2019

Wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam mengembangkan budaya sungai di masyarakat dapat menumbuhkan harmonisasi di dalam masyarakat melalui budaya sungai melahirkan *Social Culture* yang bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

Berasarkan pernyataan di atas dari pembahasan tersebut terdapat hubungan kekerabatan (*rakat*) antara masyarakat setempat masih erat, mereka bekerjasama dan saling membantu dalam menjaga lingkungan, sosial, dan budaya sehingga dapat melahirkan mempertahankan pelestarian budaya sungai yang ada di kota Banjarmasin. Misalkan ada pedagang yang tidak berdagang pada hari itu karena tanggung barang dagangannya sedikit, bisa dititipkan dengan pedagang lain untuk dijualkan bahkan terkadang tanpa minta imbalan apapun. Maka, disini terlihat pula keikhlasan mereka dalam berdagang sehingga lahirnya harmonisasi antara pedagang di pasar terapung dan pada masyarakat setemapat. Pada permukiman di tepian sungai, antara rumah satu dengan yang lain dihubungkan dengan titian, dan setiap rumah (keluarga) memiliki batang, yaitu sejenis rakit yang ditempatkan di sungai depan rumah yang masih berfungsi sebagai tempat mandi dan cuci, serta sekaligus tempat menambatkan *jukung*. Setiap kampung biasanya memiliki surau atau langgar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam rumusan pertama ini membahas mengenai persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin yang akan dilanjutkan dengan rumusan-rumusan masalah selanjutnya.

1. Persepsi masyarakat tentang budaya sungai di kota Banjarmasin

Keanekaragaman budaya merupakan suatu hal yang terdapat dalam masyarakat dan bukan suatu perbedaaan yang membatasi antar masyarakat. Budaya suatu masyarakat selalu terkait erat dengan kondisi geografisnya. Seperti yang diketahui, Kota Banjarmasin

terkenal dengan julukan kota seribu sungai. Hal ini tidaklah berlebihan karena memang terdapat banyak sungai, maka dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Banjarmasin mempunyai kebudayaan sungai. Kebudayaan sungai di Kota Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan, pengalaman hidup dan adaptasi mereka dengan kehidupan di pinggiran atau di sepanjang bantaran sungai.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai bisa memainkan beragam fungsi. Pertama, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Sebelum dibukanya jalur jalan darat, sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas. Secara ekonomi, kondisi fisik lingkungan yang banyak terdapat sungai telah mendorong terjadinya aktivitas perekonomian melalui sungai. Subiyakto (2005, hlm. 6) telah membuat deskripsi historis mengenai fungsi integratif pelayaran sungai terhadap perekonomian Kalimantan Selatan pada masa dahulu.

Menurutnya pelayaran sungai sebagai suatu cara perhubungan dan pengangkutan yang sangat diandalkan penduduknya. Hubungan antar tempat atau kontak antar penduduk hanya dapat berlangsung melalui cara melayari jalur-jalur air (*Waterways*), seperti sungai, terusan, danau, perairan pantai, dan selat. Kelima bentuk jalur air ini merupakan unsur perairan sebagai bagian seutuhnya dari kondisi geografi fisik Kalimantan Selatan.

Sesuai dengan lingkungan alamnya maka masyarakat memilih berbagai mata pencaharian sesuai dengan keadaan alam sekitarnya. Dengan kondisi lingkungan perairan maka hampir seluruh aktivitas kehidupan masyarakat dijalankan di air, mulai dari pengangkutan komoditas, pemasaran, hingga mobilitas penduduk sehari-hari (Nuralang, 2004, hlm. 91). Lancarnya transportasi telah mempercepat proses pendistribusian barang ke tempat yang dituju. Secara ekonomi, ketersediaan jaringan perhubungan telah memperlancar usaha pendistribusian barang sehingga dapat meningkatkan produksi dan konsumsi bagi masyarakat.

2. Bentuk-bentuk budaya sungai yang ada di masyarakat kota Banjarmasin

Kondisi alam Banjar yang dikenal sebagai kota seribu sungai ini duhulunya memang hanya memiliki prasarana transportasi sungai. Barang dagangan berupa hasil bumi dan kebun yang dibawa penduduk dari arah hulu sungai dengan menggunakan perahu. Pasar Terapung sebagaimana layaknya pasar yang ada di darat, ditempati oleh sejumlah pedagang yang membentuk suatu deretan tempat berdagang. Mereka melakukan kegiatan

berdagang di atas perahu. Biasanya mereka menjual sejumlah barang kebutuhan sehari-hari.

Sejak dulu masyarakat Banjarmasin hidup dengan mengandalkan sarana transportasi perahu (*jukung*) karena letak tempat tinggal masyarakat yang terletak di pinggiran sungai. Julukan kota seribu sungai yang dimiliki kota ini menandakan bahwa sungai menjadi sarana vital bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Pasar terapung menjadi salah satu sektor perdagangan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Banjar sekaligus menjadi destinasi wisata yang menjadi ciri khas Kota Banjarmasin saat ini.

Wahyu (2007, hlm. 18) menyebut konsep kearifan lokal dalam konteks antropologi merupakan terminologi budaya dan dapat diinterpretasikaan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempungai hubungan dnegan alam dalam sejarah panjang, beradaptasi dengan ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal dari setiap daerah merupakan pengetahuan lokal yang unik, datang dari budaya daerah masyarakat setempat serta dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan pembaharuan dan perubahan. Zaman dulu penduduk yang ada di pedalaman Kalimantan menjual hasil buminya ke kota karena pada saat itu belum ada jalan darat dan sarana transportasi yang ada hanyalah melalui jalur sungai. Para penduduk pedalaman membawa hasil bumi mereka menuju kota dengan menggunakan perahu (*jukung*). Mereka mendayung perahu itu ke kota dengan membawa barang dagangannya.

Sungai menjadi roda kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, karena banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sungai yang ada. Maka, tidak heran aktivitas perdagangan mulai berkembang lewat jalur sungai. Sungai Kuin merupakan titik awal perkembangan Kota Banjarmasin. Daerah Kuin merupakan sebuah perkampungan yang terletak di pinggiran kota. Seiring dengan perkembangan ekonomi, Muara Sungai Kuin dikenal karena lokasi pasar terapungnya. Oleh karena hidup dalam lingkungan sungai, masyarakat Kuin akrab dengan kehidupan sungai. Transportasi sungai menjadi andalan masyarakat karena kebanyakan masyarakat masih berorientasi dengan sungai.

3. Wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam mengembangkan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin

Keanekaragaman budaya merupakan suatu hal yang terdapat dalam masyarakat dan bukanlah sebagai suatu perbedaan yang membatasi hubungan antar masyarakat. Cogan mengemukakan ciri-ciri kewarganegaraan yang menurutnya akan berbeda-beda menurut hakekat sistem politik yang dianutnya. Dalam pengertian umum, ciri-ciri kewarganegaraan tersebut meliputi : (1) perasaan identitas, (2) memiliki hak-hak tertentu, (3) pemenuhan kewajiban-kewajiban (4) tingkat kepentingan dan keterlibatan dalam berbagai urusan publik, dan (5) penerimaan nilai-nilai masyarakat yang mendasar. Warga negara merupakan suatu bagian dari negara yang terikat dengan hukum yang berlaku di negara tersebut, seperti halnya yang diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2013, Hlm. 117) ialah yang disebut warga negara adalah orang yang secara aktif ikut mengambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara, yaitu orang yang bisa berperan sebagai orang yang diperintah, dan orang yang bisa berperan sebagai yang memerintah. Dalam artian bahwa warga negara merupakan orang yang berada di suatu negara dan aktif ikut mengambil bagian hidup bernegara baik yang diperintah atau memerintah.

Suatu ikatan tertentu mengacu pada hubungan antara anggota keluarga, teman dekat, dan tetangga. Karena menurut Oztok et al, (2015, hlm. 82) Ikatan mengacu pada hubungan yang kuat antara individu yang relatif homogen, dengan memungkinkan individu untuk berbagi sejarah dan pengalaman mereka, dan dengan membangun nilai-nilai dan tujuan bersama dalam aktivitas mereka berdagang. Ripai (2013, hlm. 51) menambahkan bahwa potensi yang dimiliki masyarakat seringkali terpendam dan untuk membangkitkan kembali harus melalui pembangunan. Potensi yang telah muncul melalui pembangunan tersebut sekaligus merupakan salah satu faktor yang dapat memperlancar jalannya roda pembangunan.

Sementara menurut Adimihardja (1999, hlm. 34) Pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah bertujuan untuk mencapai suatu keadaan pertumbuhan dan peningkatan untuk jangka panjang dan sifat peningkatan akan lebih bersifat kualitatif terhadap pola hidup warga masyarakat, yaitu pola yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek mental (jiwa), fisik (raga), *Intelegensia* (kecerdasan) dan kesadaran bermasyarakat dan bernegara. Maka upaya membangun harmonisasi di dalam masyarakat melalui budaya sungai melahirkan *Social Culture* yang bisa kita lihat dari perilaku masyarakat

Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

Peneliti menganggap bahwa penelitian tentang wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam mengembangkan budaya sungai dalam upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai merupakan hal yang penting. Wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) memiliki nilai-nilai budaya sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi harmonisasi masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang budaya. Mewujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) masyarakat yang harmonisasi melahui budaya sungai di suatu daerah akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu perlunya Pendidikan Kewarganegaraan yang bukan satu-satunya variabel atau objek yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat pada umumnya. Sementara itu, Sumantri (2011, hlm. 3) menegaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*Virtues*). Sejalan dengan itu, Sukadi (2011, hlm. 83) menyatakan bahwa karakter adalah karakteristik positif kepribadian yang mendasari cara orang berpikir, menata sistem nilai, bersikap, dan bertindak sebagai satu kesatuan terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari tiga definisi tersebut jelaslah bahwa karakter adalah watak, tabiat yang terdapat dalam kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang mendasari seseorang bertindak terhadap lingkungannya. Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian atau watak sehingga setiap individu dapat mengambil keputusan dengan bijak yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendapat di atas berkaitan dengan pembahasan karakter yaitu menurut Branson dalam tulisannya yang berjudul *From Character Development and Democtratic Citizenship* (2007, hlm. 3) dan Tuhuteru (2014, Hlm. 49) yang disebut dengan Character Counts di Amerika. Ia mengidentifikasikan ada enam karakter yang perlu dimiliki oleh setiap orang, adapun keenam karakter yang menjadi pilar yaitu:

a) *Trustworthiness* (rasa percaya) bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegrasi, jujur, dan loyal;

b) *Respect* (rasa hormat); bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain;

c) *Responsibility* (tanggung jawab); bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin;

d) *Fairness* (kejujuran) yaitu bentuk karakter yang membuat seseorag memilikipemikiran terbuka serta tidak suka memanfaat orang lain;

e) *Caring* (kepedulian) yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar;

f) *Citizenship* (kewarganegaraan) yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.

Melainkan sosialisasi atau pengalaman tertentu pada kalangan pemuda di masyarakat. *Civics* sebagai suatu ilmu *(The Science Of Citizenship)* yang membahas atau mengkaji tentang hak dan kewajiban serta memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civics Responsibility*) sebagai warga negara. Selain itu, *Civics* juga merupakan kumpulan dari berbagai macam pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari para pakar, khusunya ilmu politik dan hukum yang dipadukan secara harmonis dan telah diuji kebenarannya. Pendidikan kewarganegaraan bukan satu-satunya dalam memberikan atau berkontribusi terhadap pembentukan hasil kewarganegaraan pada masyarakat umumnya, melainkan ada faktor lain yang juga sebagai penguat kesadaran seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*To Be Good Citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*Civics Inteliegence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*Civics Responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Aziz dan Sapriya, 2011, 34).

Menurut teori pranata sosial karakteristik keharmonisan masyarakat tidak lepas dari kehidupan dalam bermasyarakat, dimana harmonisasi masyarakat menjadikan faktor penting dalam membangun karakter masing-masing individu yang terlibat langsung di

dalam pranata sosial itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori pranata sosial menurut Widyaningsih (2008, hlm. 123) diantaranya:

1. Pranata Keluarga. Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, dan setiap individu di dalamnya memiliki tugas atau peran masing-masing dalam keluarga itu sendiri. Di dalam keluarga di ajarkan bagaimana bersikap yang baik terhadap antar sesama individu, dan juga dalam keluarga itu sendiri mempunyai fungsi-fungsi sebagai perlindungan, setiap anggota keluarga mempunyai rasa saling menjaga satu sama lain antara anggota keluarga. Fungsi pengawasan, keluarga menjadi pengawas setiap perilaku yang di lakukan setiap anggota keluarga.
2. Pranata Agama. Agama merupakan pedoman bagi setiap individu, dan menerima semua konsekuen dari aturan-aturan yang telah di berikan oleh agama yaitu melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Walaupun dalam kenyataanya di dalam kehidupan bermasyarakat ada yang tidak mempunyai agama atau kepercayaan yang disebut dengan *atheis*.
3. Pranata Ekonomi. Pranata ekonomi lebih menekankan pada kesejahteraan dan material, yaitu mengatasi tentang distribusi semua barang dan jasa kepada semua elemen masyarakat.
4. Pranata Pendidikan. Pranata pendidikan adalah merupakan salah satu pranata penting dalam masyarakat, karena merupakan salah satu wadah nilai-nilai ideal di masyarakat.
5. Pranata Politik. Kehidupan politik suatu masyarakat merupakan suatu bentuk organisasi sosial yang didalamnya terdapat aturan mengenai pembagian kekuasaan dan wewenang.
6. Pranata Sosial. Pranata sosial memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan suatu sistem norma yang bukan merupakan pranata sosial.

Tuntutan pengembangan karakteristik warganegara menurut Cogan (Budimansyah & Suryadi, 2008, hlm. 32)"...harus dikonstruksi dalam kebijakan pendidikan kewarganegaraan yang multimensional (*Multidimensioanal Citizenship*), yang *The personal, sosial, spatial add temporal dimension."* Keempat dimensi ini akan melahirkan atribut kewarganegaraan yang mungkin akan berbeda di tiap Negara sesuai dengan sistem politik Negara masing-masing yakni; *(1) A sense of identity; (2) The enjoyment of certain right; (3) The fulfillment of corresponding obligation; (4) a degree of interest and*

involvement in public affairs; and (5) An acceptance of basic societal values. Dimensi kewarganegaraan menjadi acuan untuk menggambarkan kompetensi yang semestinya dimiliki setiap warganegara/masyarakat multikultural. Multikultural ini menyungsung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*Peaceful Coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada baik secara individu maupun secara kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas dari pembahasan tersebut terdapat hubungan kekerabatan (*rakat*) antar pedagang di pasar terapung masih erat, mereka bekerja sama dan saling membantu. Demikian dari beberapaa ungkapan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahawa alasan utama masyarakat masih mempertahankan budaya sungai seperti halnya, pasar terapung, rumah lanting dan *Jukung* adalah dengan alasan pelestarian budaya, ke khasan tersendiri, dan urat nadi kehidupan bagi mereka, hal ini yang menjadi alasan utama mereka mempertahankan budaya sungai.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat memiliki persepsi yang baik tentang budaya sungai yang ada di kota Banjarmasin karena mereka menadari akan budaya sungai dengan tetap menjaga kelestariannya walaupun telah masuknya modernisasi pada masayarakat. Pembangunan nilai-nilai budaya sungai yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi harmonisasi masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang budaya.
2. Bentuk-bentuk budaya sungai yang ada pada masyarakat kota Banjarmasin sangat di sadari oleh masyarakatnya seperti halnya; budaya rumah lanting, pasar terapung, alat transportasi berupa perahu *jukung*, dan lain sebagainya. Mewujudkan keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam mengembangkan budaya sungai dapat menumbuhkan masyarakat yang harmonisasi di suatu daerah yang akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena telah berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa dan dapat menghasilkan masyarakat yang harmonis.
3. Wujud keterlibatan warga negara (*Civic Engagement*) dalam mengembangkan budaya sungai di masyarakat kota Banjarmasin yang masih bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diajukan dari simpulan di atas antara lain:

1. Perlunya rujukkan untuk memberikan masukan-masukan dalam pengembangan budaya sungai dalam kadar dan takaran, sesuai dengan derajat pembauran yang telah dicapai dalam masyarakat untuk meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Perlunya dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat baik dalam bentuk penyuluhan ataupun pendidikan terkait pelestarian budaya sungai, sehingga dapat menjadi acuan untuk merancang dan menyusun atau menyempurnakan kebijakan tentang budaya sungai.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kusnaka dkk.1999. Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi. Bandung: Humaniora Utama Press.

Afiyah, Noor. 2006. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk Di Permukiman Sekitar Pasar Dan Terminal Pecangaan KecamatanPecangaan Kabupaten Jepara Tahun 2005. Jurnal Online. (http://eprints.uns.ac.id, diakses pada 12 Oktober 2018).

Agunggunanto, Yusuf Edy.2012. Analisis kemiskinan dan pendapatan Keluarga nelayan kasus di kecamatanWedung kabupaten demak, jawa tengah,Indonesia. Jurnal Online. (https://www.google.co.id, diakses pada 12 Oktober 2018).

Aziz Wahab, Abdul dan Sapriya (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.

Budimansyah & Suryadi. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

BKKBN. 2013.Menjadi Produktif di Usia Produktif. Jurnal Online. (www.bkkbn.go.id, diakses pada 15 Oktober 2018).

Branson, M.S. 2007. *Character Development and Democratic Citizenship*. Argentina: World Congress on Civic Education Buenos Aires.

Https://www.kompasiana.com/windaalmufidah/54f7a493a33311207e8b47e0/dinamika-masyarakat-dan-kebudayaan (diakses pada tanggal 13 Oktober 2018 pukul 14.00 WITA).

Jacoby, B, (2009), *Civic engagement in higher education: concepts and practices.* San Francisco: Jossey-Bass.

Kiptiah, Mariatul. (2018). *Internalisasi Nilai "Adat Bdamai" Sebagai Upaya Resolusi Konflik dalam Memperkuat Komitmen Kebangsaan Pada Masyarakat Banjarmasin.* Disertasi Doktor pada Prodi PKn Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Simon & Schuster, Inc.

Nuralang, Andi. (2004). "Sungai Sebagai Jalur Utama Aktivitas Perekonomian Masyarakat Di Kalimantan Selatan", dalam Gunadi Kasnowihardjo, 2004. Sungai Dan Kehidupan Masyarakat Di Kalimantan. Banjarbaru : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Kalimantan.

Oktama, Zaki Reddy. 2013. Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Jurnal Online. (http://lib.unnes.ac.id, diakses pada 13 Oktober 2018).

Ripai, Andi. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi Program Studi Konsentrasi Ilmu

Pemerintahan Daerah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Makasar. Diunduh pada tanggal 27 November 2018.

Saraswati Mila, Widyaningsih Ida. (2008). *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Subiyakto, Bambang, 2005, "*Fungsi Integratif Pelayaran Sungai Terhadap Perekonomian Kalimantan Selatan Pada Masa Dahulu*", dalam Kandil, Edisi 9, Tahun III, Mei-Juli 2005.

Sukadi. (2011). Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan dan Kepribadian Bangsa "Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila" Penghargaan dan Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed. Bandung: Widya Aksara Press.

Sumantri, Endang. (2003). *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral.* Bandung: Pascasarjana UPI.

Tuhuteru, L. (2014). *Pembinaan Karakter Generasi Muda dan Nilai-nilai Demokrasi dalam Resolusi Konflik Sosial.* Disertasi Doktor pada Prodi PKn UPI, Bandung. Tidak diterbitkan.

Undang-Undang. No 20 tahun 2003. Pasal 1. Pendidikan. (https://pengantarpendidikan, diakses pada 15 Oktober 2018).

Wahyu. (2007). *Makna Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan*. (Orasi Ilmiah Pada Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat).

Wuryan, Sri & Syaifullah. 2008. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.

Zailani Ahmad. 2008. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Perhiasan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Jurnal Online (http://repository.usu.ac.id, diakses pada 14 Oktober 2018).

Lampiran Biodata Ketua dan anggota tim peneliti

BIODATA KETUA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof.Dr.H.Wahyu,MS
2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
3	Jabatan Struktural	Dekan FKIP ULM
4	NIP	19550910 198103 1 005
5	NIDN	0010095506
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 10 September 1955
7	Alamat Rumah	Jl. Singosari No.29 Komp.Beruntung Jaya KM 6.5 Banjarmasin 70248
8	Noomor Telepon/Faks/Hp	08125042258
9	Alamat Kantor	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry kotak pos 87 Banjarmasin
10	Nomor Telepon	0511-3302634
11	Alamat Email	profwahyu@gmail.com
12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 1160 orang S-2= 210 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Globalisasi 3. Filsafat Ilmu 4. Perubahan Sosial dan Pembangunan 5. Metode Penelitian 6. KKL 7. Seminar PKn

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Bandung	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Padjajaran Bandung
Bidang Ilmu	PKN & Hukum	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Masuk/lulus	1974/1979	1983/1986	1997/2001
Judul Skripsi/Tesis	Pembinaan Guru PKN dalam melaksanakan kurikulum 1975 di SMAN Kota Bandung	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pekerjaan bagi Alumini Pondok Pesantren Tradisional di Kabupaten Bandung	Kemampuan Adaptasi Petani dalam pengolahan usaha tani padi di lahan Pasang surut dan irigasi di Kalimantan Selatan.

Nama Pembimbing/promotor	Drs.Sumarsono Mestoko,MA	Ir. Rusidi,MS	Prof.Dr.Ir. Herman Soewardi

C. Pengalaman Penelitian dalam dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1.	2012	Guru dalam Pandangan Orang Banjar	Mandiri	5.000.000,-
2.	2013	Studi penyebaran dan rasio guru SMP negeri se kota Banjarmasin sebagai upaya penyediaan data dasar penetapan rekrutmen dan penempatan guru baru	BOPTN	20.000.000,-
3.	2013	Pemetaan daerah Rawan Konflik (Banjarmasin, Banjar, Tala, Tapin, HSS)	Dinas Sosial	50.000.000
4.	2014	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI	98.750.000
5.	2014	Pemetaan Daerah Rawan Bencana Sosial di Kota Banjarbaru	Dinas Sosial	50.000.000
6.	2015	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI	101.000.000
7.	2016	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Tingkat SMAN Jurusan IPS di Kota Banjarmasin	DIKTI	50.000.000
8.	2016	Penguatan Building Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah laut	PNBP Unlam	31.000.000

9.	2018	Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	20.000.000

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2007	Penyuluhan tentang peranan Pendidikan dalam pemeliharan dan pemanfatan lingkungan Pedesaan di Desa Tanuhi Kecamatan Loksado Kab HSS	SPP Unlam	1.000.000,-
2.	2008	Penyuluhan Upaya menumbuhkan Minat Baca Pada Warga Desa Barimbun Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
3.	2009	Penyuluihan tentang Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
4.	2011	Pendidikan dan Pelatihan Model Pembelajaran dan penyusunan RPP Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kota	SPP Unlam	1.500.000,-
5.	2012	Pengayaan Materi PKN bagi guru dan cerdas cermat siswa SMA Kabupaten HST,HSU,Balangan, Tabalong di Amuntai	BOPTN	2.000.000,-
6.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan	BOPTN	2.000.000,-

		Kewarganegaraan di MGMP SMP/SMA Kota Banjarmasin		
7	2014	IbM MGMP tingkat SMP dan SMA pelatihan pembuatan media digital story telling (dst) dalam rangka pengembangan media berbasis ict untuk pembelajaran pkn di Kota Banjarmasin	BOPTN	30.000.000
8	2018	Sosialisasi pemanfaatan media sosial pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	7.500.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Kearifan lokal petani Dayak Bakumpai dalam pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala	Vol. 5 No.2 September 2011 ISSN: 2086-5465	Komunitas
2.	Internalisasi pendidikan karakter dengan sarana kelompok studi Islam di SMAN 5 Banjarmasin	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 3 No.5, Mei 2013 ISSN: 2303-2979
3.	Peran Kelompok Teman Sebaya dalam perkembangan kepribadian Mahasiswa Prodi PKn FKIP	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 3 No.6, November 2013 ISSN: 2303-2979
4.	Kinerja Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dalam mensukseskan pemilihan Umum kepala Daerah HSU Periode 2012-2017	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 4 No.7, Mei 2014 ISSN: 2303-2979
5.	Penerapan Nilai Keagamaan melalui seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 5 No.9, Mei 2015 ISSN: 2303-2979

6.	Pola Orang Tua Mendidik Anak di desa Sungai Punggu Baru Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala	Jurnal PKn FKIP Unlam	Vol. 5 No.10, November 2015 ISSN: 2303-2979
7.	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	Jurnal PPKn Universitas Negeri Malang	Vol 28, No. 1, Pebruari 2016
8.	Indigenous knowledge of Dayaks Bakumpai in Barito Kuala District on the Management of plant Diversity Growing at streams and Swamps	Journal of Wetlands Environmental Management	Vol.1 (1), 2016
9.	Penyebaran guru SMAN Se Kotamadya Banjarmasin sebagai dasar penetapan Rekrutmen dan Penempatan Guru.	Jurnal Vidya Karya	Vol. 31 (1), 2017
10	Vocational skill training as a reguirement for survival in disaster affected communities : An educational, managerial and technological perspective	World Transactions on Engineering and teachnologi Education	Vol.15 (3), 260-265, 2017
11	The Social Transformation and migration study on the Migrants Persepective in Banjarmasin, Indonesia	Journal of Education and Plaeform	Vol. 8 (23), 147-153, 2017

F. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar	Peningkatan Profesionalisme Guru	2007,Tanjung
2.	Seminar	Peningkatan Mutu Pendidikan	2007, Tanah Laut
3.	Workshop	Visi, Misi dan Program Calon Seorang Bupati	2008,Kabupaten Kapuas
4	Seminar	Peasant Adaptation in South Kalimantan	2009, Banjarmasin
5.	Seminar	Menjadi Guru Ideal	2009, Banjarmasin

6.	Seminar	Pendidikan Gratis atau Pendidikan Murah	2010, Banjarmasin
7.	Seminar	Membangun Pendidikan Karakter Bangsa	2010, Banjarmasin
8.	Seminar	Model Analisis Sosial	2010, Banjarmasin
9.	Seminar	Persoalan Etnisitas dalam Pembangunan Karakter Bangsa	2010, Banjarmasin
10.	Seminar	Persoalan Etnisitas dalam Pembangunan Karakter Bangsa	2011, Banjarmasin
11.	Seminar	Strategi penyiapan Guru IPS yang berkarakter.	2013, Banjarmasin
12.	Seminar	Kearifan Lokal	2015, Banjarmasin
13.	Seminar	Peranan Lembaga Pendidikan Islam dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah	2015, Banjarmasin
14	Seminar	Learning Program on strategic leadership	13 – 19 November 2016 Philippines
15	Seminar	Internasional seminar on Building education Based on National Values	8 Oktober 2016, Banjarmasin
16	Seminar	Seminar nasional "Urang Banjar dalam lintasan Sejarah	5 November 2016, Banjarmasin
17	Seminar	Seminar Simulasi Jurnal Ilmiah Internasional	14 April 2016, Banjarmasin
18	Seminar	Seminar Estetika Sastera Melayu	16 Agustus 2016, Banjarmasin
19	International Seminar on Building Education Based on Nationalism Values	Building Nationalism Through Education	8 Oktober 2016, Banjarmasin
20	The International Conference of Education " Creativity and Innovation in teaching and learning to Support International Competitiveness	Repositioning the local Wisdom towards the National Curriculum	19-20 Mei 2017, Palu

21	International conference on education of language, literature, and arts in digital era”	Kebudayaan Di Era Digital	27-28 JULI 2018, Banjarmasin
22	The ICITE 2018 conference	Teacher Professionalism	21 Juli 2018, Malaysia

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Perubahan Sosial dan Pembangunan.	2006		HACC Jakarta
2.	Metode Penelitian Sosial	2006		Unlam Banjarmasin
3.	Metode Penelitian Kuantitatif	2008		Unlam Banjarmasin
4.	Metode Penelitian Kualitatif	2008		Unlam Banjarmasin
5.	Pendidikan karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan kepribadiaan Bangsa	2011		Press Bandung
6.	Fenemologi Sosial	2014		Aswaja Yogyakarta
7.	Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal	2015		Wahana jaya Abadi Bandung
8.	Strategi Penangan Konflik Perebutan tanah.	2016		Penerbit Inteligensia Malang

H. **Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–

2.	–	–	–	–

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana	Kemdikbud	2011

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan akhir Penelitian.

Banjarmasin, Agustus 2019

Peneliti

Prof. Dr. H.Wahyu,MS

Biodata Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	–
4	NIP	19760327 200501 2 001
5	NIDN	0027037606
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Banjarmasin, 27 Maret 1976
7	Alamat Rumah	Jalan Skiplama Gg.II RT. 21 No.42 Banjarmasin
8	Noomor Telepon/Faks/Hp	081351486895
9	Alamat Kantor	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry kotak pos 87 Banjarmasin
10	Nomor Telepon	05113302634
11	Alamat Email	mariatulkiptiah.bjm@gmail.com
12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 300 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Pengantar Ilmu Hukum 3. Pengantar Hukum Indonesia 4. Pendidikan Kewarganegaraan 5. Filsafat Ilmu 6. Perubahan Sosial dan Pembangunan 7. Metode Penelitian

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Lambung Mangkurat	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan PKn	PKN	PKN
Tahun Masuk/lulus	1995-2000	2009-2011	2014-2018
Judul Skripsi/Tesis	Persepsi Masyarakat tentang keberadaan multi partai menurut status sosial ekonomi di kelurahan Antasan Besar Kotamadya Banjarmasin	Implementasi Integrasi Sosial dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraaan (Studi Kasus pada Masyarakat di Kelurahan Gadang Kota Banjarmasin	Internalisasi nilai adat badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan pada masyarakat kota Banjarmasin
Nama Pembimbing/promotor	Pembimbing 1: Dra.Hj. Yasmiah	Pembimbing (I): Prof. Dr. H. Dasim	Promotor: Prof. Dr. H.

	Yoesma, 2: Drs. Zainul Akhyar	Budimansyah,M.S (II): Dr.Elly Malihah, M.S	Bunyamin Maftuh, M.Pd, MA Ko Promotor : Prof. Dr.Elly Malihah, M.S Anggota Promotor : Dr. Siti Iim Masyitoh, M.S

C. Pengalaman Penelitian dalam dalam 5 tahun terakhir (bukan skripsi, tesis maupun disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1.	2011	Evaluasi Penyelenggeraan Rancangan Sekolah berstandar Internasional (RSBI) di Sekolah Menengah Atas Kota	PUSLITJAK	30.000.000,-
2.	2012	Kajian terhadap Keberadaan,Efisiensi, Efektivitas dan Keberlanjutan Program RSBI di Kota Banjarbaru	PUSLITJAK	30.000.000,-
3.	2012	Integrasi Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di SDN Kabupaten Tanah Laut.	PUSLITJAK	30.000.000,-
4.	2012	Guru dalam Pandangan Orang Banjar	Mandiri	5.000.000,-
5.	2012	Korelasi Gaya Mengajar Dosen Program Studi PPKn dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada semestar Ganjil Tahun 2012	BOPTN	6.500.000,-
6.	2013	Pengembangan film animasi bernuansa indigenous knowledge sebagai media pembelajaran IPS berbasis karakter di SMP	DIKTI (hibah bersaing)	50.400.000,-
7.	2013	Kajian efektivitas pemanfaatan da8na BOS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	PUSLITJAK	30.000.000,-

8.	2013	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Banjarmasin, Banjar, Tala, Tapin, HSS)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
9.	2014	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	DIKTI (IDB)	98.750.000,-
10.	2014	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Banjarbaru, HST, HSU, Balangan, Tabalong)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
11.	2014	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesinalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	PUSLITJAK	30.000.000,-
12.	2015	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar (lanjutan Tahun Ke 2)	DIKTI (IDB)	101.000.000,-
13.	2015	Pemetaan Daerah Rawan Konflik (Batola, Tanah Bumbu, Kotabaru)	Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan	50.000.000,-
14.	2015	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan	Puslitjak	50.000.000,-
15.	2016	Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Karakter Tingkat SMAN Jurusan IPS di Kota Banjarmasin	DIKTI (PPT)	50.000.000

16.	2016	Penguatan Building Capacity Masyarakat Pesisir di Kabupaten Tanah laut	PNBP Unlam	31.000.000
17	2017	Implementasi nilai adat badamai sebagai upaya resolusi konflik dalam memperkuat komitmen kebangsaan pada Masyarakat Banjarmasin	DIKTI (PDD)	53.500.000,-
18	2018	Implementasi integrasi sosial dalam memperkuat nasionalisme pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	20.000.000
19	2018	Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya masyarakat pesisir di SMAN Kabupaten Tanah Laut	PNBP ULM	20.000.000
20	2018	Implementasi civic skill dalam pengembangan warga negara peduli lingkungan pada masyarakat pinggiran sungai Kota Banjarmasin	PNBP FKIP ULM	20.000.000

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2009	Penyuluhan tentang Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru dalam Jabatan di Kabupaten Tabalong	SPP Unlam	1.000.000,-
2.	2011	Pendidikan dan Pelatihan Model Pembelajaran dan penyusunan RPP Bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Marabahan Kota	SPP Unlam	1.500.000,-

3.	2012	Pengayaan Materi PKN bagi guru dan cerdas cermat siswa SMA Kabupaten HST,HSU,Balangan, Tabalong di Amuntai	BOPTN	2.000.000,-
4.	2013	Pendidikan dan Pelatihan Pendirian Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MGMP SMP/SMA Kota Banjarmasin	BOPTN	2.000.000,-
5.	2014	IbM MGMP Tingkat SMP Dan SMA Pelatihan Pembuatan Media *Digital Story Telling (Dst)* Dalam Rangka Pengembangan Media Berbasis ICT	BOPTN	30.000.000
6.	2015	Bimbingan dan Pelatihan Penyusunan RPP berbasis karakter pada MGMP PKn SMP di Kabupaten Tapin	Mandiri	2
7.	2015	Sosialisasi Etika Penggunaan Media sosial di komplek Pendidikan Muhammaddiyah Banjarmasin	BOPTN FKIP	2,5
8.	2016	Penyuluhan Undang-Undang Perkawinan bagi Warga Desa Pematang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk	PNBP FKIP	5
9.	2018	Sosialisasi pemanfaatan media sosial pada masyarakat desa tajau pecah kabupaten tanah laut	PNBP FKIP ULM	7.5

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pola Asuh Anak Pada Keluarga Miskin	Jilid II, Juli 2009	Jurnal Vidya Karya Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
2.	Pentingnya Etika Dalam Mewujudkan Kehidupan Yang Demokratis	Edisi I, Mei 2011	Jurnal PKn Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
3.	Implementasi Integrasi Sosial Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan	ISSN : 1978-8428 Volume 5,Nomor 1, Oktober 2011	Acta Civitas Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung
4.	Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Wajar 9 tahun di desa Awang Bangka Kabupaten Banjar	Vol. 3 No.6, November 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
5.	Kinerja guru PKn dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SMK Bina Banua.	Vol. 3 No. 5 Mei 2013 ISSN: 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
6.	Kajian Efektivitas Pemanfaatan Dana BOS bagi siswa sekolah Dasar di Kabupaten HSU Kalimantan Selan	Volume 7, N0. 7, Desember 2014	Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Jakarta

7.	Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran PKn di Sekolah.	Vol 4 No. 7, Mei 2014 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
8.	Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas XC Multimedia SMKN 1 Banjarmasin	Vol 5 No. 9, Mei 2015 ISSN 2303-2979	Jurnal PKn FKIP Unlam Banjarmasin
9.	Identifikasi Konflik Perebutan Tanah Adat di daerah lahan Basah Kabupaten Banjar	Vol 28, No. 1, Juni 2016, ISSN 2528-0767	Jurnal PPKn FKIP UNM.
10.	A Teacher's Role in Society: An Interpretation of the Community's Perception and Attitudes at the Grassroots	DOI: 10217418743501017100101 82, 2017	The Open Psychologi Journal

F. Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam Lima Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan	Pergeseran Nilai Sosial di Kalangan Remaja	4-5 Mei 2011 Banjarmasin
2.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Kajian efektivitas pemanfaatan dana BOS bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Hulu	2013, Jakarta

		Sungai Utara Kalimantan Selatan	
3.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru SMP dalam Pengembangan Profesinalitas di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan	2014,Yogyakarta
4.	Seminar hasil-hasil Penelitian Puslitjak	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pkn Pada SMP Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan	26-28 November 2015, Jakarta
5.	Seminar Internasional Pendidikan berbasis Nilai kebangsaaan	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Memperkuat Nilai Kebangsaan.	Proceding Seminar Internasionl Pendidikan Berbasis Nilai Kebangsaan, ISBN 978-602-96546-4-6. 8 Oktober 2016, Banjarmasin
6	Seminar Internasional IAIN Antasari	Nilai Integrasi sosial Untuk Menghindari Konflik Sosial	Agustus 2016, Banjarmasin
7	Seminar Internasional FKIP Tadulako Palu	Creativity and Innovation in Teaching and Learning to Support Internasional Competitiveness	Mei 2017, Palu
8	Annual Civic Education Conference (ACEC)	The Implementing of Adat Badamai value in strengthening National Commitment in Banjarmasin People	2018, Bandung

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Strategi Penangan Konflik Perebutan tanah	2016	62	Inteligensia Media, Malang

H. **Pengalaman Perolehan HKI Dalam 5 – 10 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	–	–	–	–
2.	–	–	–	–
3.	–	–	–	–

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, Asosiasi atau Institusi Lainnya

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana		2017
2.	–	–	–
3.	–	–	–
4	–	–	–

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam laporan akhir penelitian.

Banjarmasin, Agustus 2019

Dr. Mariatul Kiptiah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19760327 200501 2 001